

DIGLOSLIA DI DAERAH PERBATASAN

R. Hery Budhiono
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah
Pos-el: *budhi.lingua@gmail.com*

Inti Sari

Penelitian ini mengkaji diglosia yang terjadi pada pemakaian kebahasaan pada masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan Provinsi Kalimantan Tengah-Kalimantan Selatan, tepatnya di Kota Kuala Kapuas, yang merupakan masyarakat multibahasa. Setidaknya ada tiga bahasa besar di daerah tersebut, yaitu bahasa Ngaju (BNg), Banjar (BBj), dan Indonesia (BIn). Konsekuensi menjadi anggota masyarakat multibahasa adalah adanya pilihan-pilihan bahasa. Tujuan penulisan ini ialah memerikan situasi kebahasaan dalam kerangka kediglosikan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-sinkronis dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui pilihan bahasa responden. Responden berjumlah 65 orang dan terdiri atas berbagai kalangan dan rentang usia. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat setidaknya dua situasi diglosik yang melibatkan tiga bahasa di daerah tersebut, yaitu BIn-BBj dan BBj-BNg. Situasi diglosik lain dan melibatkan bahasa-bahasa daerah non-Ngaju sangat mungkin terjadi. Situasi diglosik tersebut ternyata tidak stabil, bahkan dapat tiris. Bahasa Indonesia sebagai bahasa tinggi kadang-kadang dipakai dalam ranah informal yang merupakan wilayah bahasa rendah. Bahasa Banjar justru dapat sesekali menerobos kemapanan bahasa Indonesia, demikian pula sebaliknya. Hal tersebut merupakan bukti adanya ketirisan/perembesan. Pada situasi diglosik lainnya, bahasa Banjar yang diposisikan sebagai bahasa tinggi bagi penutur bahasa Ngaju dapat pula dipakai dalam ranah informal.

Kata kunci: masyarakat multibahasa, diglosia, situasi diglosik, pilihan bahasa

Abstract

The paper studied diglossia situation in Kuala Kapuas as multilingual community, area of Central Borneo and South Borneo boundary. There are at least three major languages, namely Ngaju Dayak (NgD), Banjarese Malay (BM) and Indonesia (InL). As consequence of multilingual community member is the existence of language choices. The aim of the paper is to describe language situation relating to diglossic situations. This research is synchronic descriptive with survey method. The data was collected by using questionnaires to figure out respondents' choice of language. There are 65 respondents from different ranges of age, backgrounds and professions. According to the findings, there are at least two diglossic situations involving three languages, i.e. InL-BM and BM-NgD. The other kind of diglossic situation involving other languages than NgD might exist. However, those two diglossic situations evidently are not stable and even more leak. InL as high language is often spoken in informal field that belongs to low language domain. Occasionally, BM can exactly break through InL stability and vice versa. This becomes evidence for diglossia leakage. In another diglossic situation, BM which is considered to be high language for NgD speakers can also be spoken occasionally in low language domain.

Key words: multilingual community, diglossia, diglossic situation, language choice

¹⁾ Naskah masuk tanggal 24 Februari 2014. Editor: Dr. Restu Sukesti, M.Hum. Edit: 5-10 Mei 2014.

1. Pendahuluan

Diglosia sebagai suatu gejala sosiolinguistik sudah ramai dibicarakan setakat ini. Indonesia sebagai negara dengan banyak suku bangsa dan bahasa, sepertinya tidak terhindarkan dari situasi diglosia. Negara-negara lain, seperti negara-negara Eropa, Amerika Latin, Afrika, dan lain-lain juga mengalami hal serupa.

Diglosia sebagai salah satu fenomena ke-bahasaan tampaknya harus dilihat dari dua sisi, positif dan negatif. Sisi positifnya ialah bahasa yang menduduki fungsi bahasa tinggi, biasanya bahasa nasional seperti bahasa Indonesia (BIn), semakin mantap dan berdaya guna karena pemasyarakatan dan persebarannya dapat berjalan dengan baik. Sisi negatifnya ialah bahasa-bahasa yang menduduki posisi rendah semakin terpinggirkan dan terumahkan. Keterpinggiran semakin parah jika bahasa yang seharusnya dipakai dalam ranah tinggi bocor atau merembes ke bawah dan mengganggu stabilitas bahasa rendah. Hal ini merupakan masalah nasional, masalah yang dihadapi semua bahasa daerah di Indonesia.

Pada beberapa daerah dalam situasi diglosia, bahasa-bahasa daerah juga dapat merembes ke atas dan mengganggu kemandapan dan kestabilan bahasa tinggi. Bahasa daerah yang sebelumnya dipakai dalam ranah rendah mengintervensi pemakaian bahasa tinggi. Akibatnya, percampuran kosakata dwibahasa yang peruntukannya berbeda dipakai pada saat yang sama.

Beberapa bahasa yang mampu merembes ke atas dan mengintervensi bahasa Indonesia setakat ini adalah bahasa Jawa, Melayu, Sunda, dan Banjar. Tiga bahasa yang disebutkan di awal tidak akan dibicarakan di sini. Yang menjadi fokus dalam makalah ini ialah bahasa Banjar (BBj). Dalam konteks makalah ini, BBj yang merupakan bahasa tradisional masyarakat suku Banjar, kini menjadi bahasa kedua terbesar setelah bahasa Indonesia. BBj dipakai sebagai bahasa niaga dan sesekali sebagai bahasa peng-

antar dalam dunia pendidikan. Kedudukannya hampir setara dengan bahasa Indonesia jika dilihat dari fungsinya, setidaknya di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan.

Provinsi Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi terbesar di Indonesia. Luas wilayahnya sekitar 153.000 km². Provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Barat di bagian barat dan utara, Provinsi Kalimantan Timur di sebelah utara dan timur, dan Provinsi Kalimantan Selatan di sebelah timur, serta Laut Jawa di sebelah selatan. Subsuku Dayak dengan populasi terbesar yang mendiami Provinsi ini adalah Ngaju sehingga bahasa pergaulan mereka adalah bahasa Ngaju (BNg). Subsuku Dayak lain seperti Maanyan, Ot-Danum, Bakumpai, dan Dusun memiliki populasi yang tidak sebesar Ngaju. Etnis-etnis pendatang seperti Jawa, Banjar, Madura, Cina, Bugis, dan Sunda juga cukup banyak populasinya.

Makalah ini akan secara khusus membicarakan kemandapan diglosia di daerah perbatasan Kalimantan Tengah-Kalimantan Selatan, tepatnya di Kota Kuala Kapuas, ibu kota Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Sebagai asumsi awal, bahasa Indonesia masih menyanggah fungsi sebagai bahasa tinggi. Dalam ranah-ranah resmi, seperti ranah pendidikan/sekolah, pekerjaan, dan pemerintahan BIn masih bahkan harus digunakan. Namun, karena karakter daerah perbatasan yang merupakan daerah percampuran budaya dan bahasa, BBj sebagai bahasa niaga telah mampu menerobos atau merembes ke atas dan mengintervensi BIn. BNg dan bahasa daerah lain, sebaliknya, hanya dipakai pada ranah-ranah keakraban, seperti rumah tangga dan pertemanan atau pertanggungan.

Dalam kaitannya dengan diglosia, beberapa makalah dan penelitian telah dibuat. Salah satunya dilakukan oleh Gunarwan (2001). Gunarwan dalam makalahnya tentang keborcoran diglosia di Banjarmasin mengatakan dalam simpulannya bahwa berdasarkan data yang diperoleh dari 98 responden, bahasa Indo-

nesia mulai mengganggu kemapanan bahasa Banjar dalam ranah rumah tangga. Namun, secara umum diglosia di Banjarmasin masih relatif stabil.

Sigiro (2009) juga melakukan penelitian tentang fenomena diglosia dan sikap kebahasaan penutur bahasa Simalungun di Kota Pematangsiantar, Sumatra Utara. Ia menyimpulkan bahwa berdasarkan data yang diperoleh dari enam puluh responden, pada ranah rumah tangga, agama, pergaulan, transaksi, dan pekerjaan diglosia mengalami kebocoran. Kebocoran tidak terjadi pada ranah pendidikan dan pemerintahan.

Nurmala (2010) juga menulis makalah tentang situasi diglosia di Kelurahan Surusunda, Kecamatan Karangpucung, Cilacap, Jawa Tengah. Ia menyarikan bahwa berdasarkan beberapa variabel, seperti variabel usia, pendidikan, dan pekerjaan, responden memakai BIn pada ranah sekolah, pemerintahan, niaga, dan dalam ragam tulis. Selanjutnya bahasa Sunda dipakai dalam ranah rumah tangga, pertetangaan, dan agama.

2. Teori dan Metode

Masyarakat daerah perbatasan yang merupakan tempat percampuran dan perbauran budaya dan bahasa mempunyai karakter yang unik. Dalam masyarakat aneka bahasa, masalah yang paling mendasar adalah kedudukan dan fungsi bahasa-bahasa yang hidup di dalamnya. Masyarakat bahasa berdasarkan keperluannya kemudian menghadapi masalah pilihan bahasa. Hymes (1972) menyebutkan ada delapan faktor yang menentukan pilihan bahasa, yaitu (1) tempat dan suasana tutur, (2) peserta tutur, (3) tujuan, (4) topik, (5) nada, (6) sarana, (7) norma, dan (8) jenis tuturan. Oleh Hymes selanjutnya delapan komponen tadi disingkat menjadi SPEAKING yang unsur-unsurnya berturut-turut adalah S (*setting*), P (*participants*), E (*ends*), A (*act sequences*), K (*keys*), I (*instrumentalities*), N (*norms*), dan G (*genres*).

Istilah ranah tidak pernah terlepas dari pembicaraan mengenai masyarakat dan bahasa. Ada beberapa macam ranah yang sudah dikonsepsikan oleh para ahli, di antaranya adalah keluarga, persahabatan, agama, pekerjaan, pendidikan, ketetangaan, transaksi, dan pemerintahan (Sumarsono dan Partana, 2002).

Kembali kepada kedudukan dan fungsi bahasa, masyarakat multibahasa juga mengenal konsep diglosia. Istilah diglosia pertama kali diperkenalkan oleh Ferguson (1959). Dia mengatakan bahwa diglosia adalah *one particular kind of standardization where two varieties of a language exist side by side throughout the community, with each having a definite role to play*. Secara lebih lengkap, uraian Ferguson tentang diglosia adalah sebagai berikut.

Diglossia is a relatively stable language situation in which, in addition to the primary dialects of the language (which may include a standard or regional standards), there is a very divergent, highly codified (often grammatically more complex) superposed variety, the vehicle of a large and respected body of written literature, either of an earlier period or in another speech community, which is learned largely by formal education and is used for most written and formal spoken purposes but is not used by any section of the community for ordinary conversation.

Pada awalnya, istilah diglosia mengacu kepada situasi yang dialami oleh dua varian dari bahasa yang sama: satu varian mengemban fungsi tinggi (H) dan lainnya mengemban fungsi rendah (L). Penelitian Fishman (1967) menyatakan bahwa dua bahasa yang berbeda dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa pun bisa menimbulkan situasi diglosia.

Beberapa ahli kemudian memformulasikan variabel-variabel apakah suatu situasi kebahasaan mencirikan diglosia. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi; varian H dan L benar-benar terpisah sehingga akan terasa ganjil jika H digunakan dalam ranah L dan sebaliknya.

- b. Prestise; varian H memiliki prestise yang lebih tinggi sehingga digunakan dalam kesusastraan, keagamaan, dan pembicaraan formal lainnya.
- c. Sastra klasik; varian H selalu digunakan dalam kesusastraan klasik.
- d. Pemerolehan; varian L selalu diperoleh lebih dulu sebagai *mother-tongue* (bahasa ibu) sedangkan varian H dipelajari secara formal.
- e. Standardisasi; varian H terstandar secara ketat dan baku, sedangkan L tidak.
- f. Stabilitas; suatu ketika varian L dapat menggantikan varian H, tetapi varian H dapat menggantikan L jika varian H merupakan bahasa ibu seseorang/kelompok.
- g. Tata bahasa, varian H biasanya mempunyai sistem tata bahasa yang lebih kompleks, sedangkan varian L kurang kompleks.
- h. Kosakata; varian H biasanya memiliki lebih banyak kosakata dibandingkan dengan varian L.
- i. Sistem bunyi; kedua varian berbagi sistem bunyi yang sama, tetapi sistem morfofonemis H biasanya lebih rumit.

Sejalan dengan perkembangan bahasa dan masyarakat penuturnya, diglosia rupanya bisa melibatkan tiga atau lebih bahasa. Mkilifi (1972) melakukan penelitian tentang triglosia di Tanzania. Diglosia ganda bersusun atau triglosia di Tanzania melibatkan bahasa Swahili, Inggris, dan dialek/bahasa-bahasa daerah setempat. Mkilifi menemukan setidaknya ada dua situasi diglosik, yaitu Swahili-dialek/bahasa setempat dan bahasa Swahili-Inggris.

Berkaitan dengan masalah metode, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-sinkronis, yaitu memerikan fenomena kebahasaan pada saat sekarang. Tahapan metode yang diacu dan digunakan adalah rekomendasi Sudaryanto (1993), yaitu pengumpulan data, analisis, dan penyajian data. Penulis melakukan

pengumpulan data di Kota Kuala Kapuas, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, pada bulan September 2013. Data dikumpulkan dengan bantuan kuesioner dan triangulasi data di lapangan. Untuk mendapatkan data yang representatif, responden berasal dari berbagai kalangan dan rentang usia. Pengumpulan data dilakukan di tempat-tempat berbeda dengan maksud menjaring responden dengan latar belakang yang berbeda pula.

Untuk menilai kemantapan diglosia di Kota Kuala Kapuas, penulis menetapkan semua penduduk yang mendiami kota tersebut sebagai populasi. Selanjutnya penulis menerapkan teknik sampel acak untuk menentukan responden yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini. Dari 75 lembar kuesioner yang dibagikan, 10 di antaranya tidak memenuhi syarat untuk dianalisis. Jumlah keseluruhan kuesioner yang memenuhi syarat untuk dianalisis ialah 65 buah.

Setelah data terkumpul, semua jawaban dari responden selanjutnya diberi skor, ditabulasi, dan dianalisis dengan Ms. Excel untuk mengetahui rerata pilihan bahasa pada beberapa ranah. Untuk analisis statistik lebih lanjut dan mengetahui variasi rerata pilihan bahasa penulis selanjutnya menggunakan *Analysis of Variance* (ANOVA) dengan memanfaatkan SPSS 17.

Mengingat fokus makalah ini adalah BIn, skor pilihan bahasa yang mengacu pada Gunarwan (2001) dan Greenfield (dalam Sumarsono, 2002) ditentukan sebagai berikut. Skor 1 berarti responden selalu memakai BIn, 2 berarti responden lebih banyak memakai BIn, 3 berarti pemakaian BIn dan bahasa lain seimbang, 4 berarti responden lebih banyak memakai bahasa lain, dan skor 5 berarti responden selalu memakai bahasa lain. Bahasa lain dalam makalah ini mencakupi bahasa-bahasa daerah, yaitu BNg dan BBj.

Macam ranah dalam makalah ini adalah ranah rumah tangga, ketetanggaan, pertemanan, perniagaan, dan pekerjaan. Sementara itu, variabel mandiri yang dipakai adalah jenis kelamin responden, usia, pekerjaan, dan asal suku. Pembahasan lebih jauh menggunakan metode informal dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993; Mastoyo, 2007).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Responden dan Pilihan Bahasanya

Kota Kuala Kapuas, ibu kota Kabupaten Kapuas, berjarak kurang lebih 200 km dari Palangka Raya, ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah. Jika dijangkau dari Banjarmasin, ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan, kota ini berjarak sekitar 40 km. Karena letaknya yang sangat berdekatan dengan pusat budaya BBJ, situasi kebahasaan di kota ini menarik untuk dicermati.

Menurut jenis kelaminnya, responden penelitian ini terdiri atas 29 laki-laki (44,6%) dan

36 perempuan (55,4%). Berdasarkan usianya, responden terdiri atas 8 orang (12,3%) dengan rentang usia 21–25 tahun, 11 orang (16,9%) dengan rentang usia 26–30 tahun, 11 orang (16,9%) berusia 31–35 tahun, 12 orang (18,5%) berusia 36–40 tahun, dan 23 orang (35,4%) berusia lebih dari 41 tahun. Selanjutnya, berdasarkan pekerjaan, responden terdiri atas 23 orang PNS (35,4%), 26 orang pekerja swasta (40%), dan 16 orang anggota TNI/polisi (24,6%). Menurut asal sukunya, responden terdiri atas 34 orang subsuku Dayak Ngaju (52,3%), 14 orang suku Banjar (21,5%), dan 17 orang suku lainnya (26,2%).

Selanjutnya penulis menganalisis rerata pilihan bahasa responden untuk mengetahui sejauh mana signifikansi dan kedudukan bahasa-bahasa yang dituturkan di Kota Kuala Kapuas. Berdasarkan hasil analisis, didapatkan keluaran seperti terlihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rerata Pilihan Bahasa Responden

N	Ranah	Simpangan Baku	Rerata Skor
65	Rumah tangga	1,358	2,55
65	Ketetanggaan	1,182	2,62
65	Pertemanan	1,186	2,55
65	Perniagaan	1,470	2,89
65	Pekerjaan	0,846	2,06

Dari tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa responden menunjukkan perilaku yang sama dalam hal preferensi bahasa. Berdasarkan skor pilihan bahasa yang sebelumnya telah ditentukan, responden ternyata lebih banyak memakai BIn ketika berinteraksi dalam ranah apa pun.

Pada ranah rumah tangga yang sebenarnya merupakan wilayah domestik sehingga bahasa daerah seyogianya lebih banyak dipakai, rerata menunjukkan angka 2,55. Artinya, responden lebih banyak memakai BIn ketika berinteraksi dengan “orang rumah”. Angka tersebut juga menunjukkan bahwa pemakaian ba-

hasa-bahasa daerah sedikit sekali intensitasnya. Pada ranah selanjutnya, yaitu ranah ketetanggaan, responden menampakkan hal serupa. Rerata yang menunjukkan angka 2,62 tidak terlalu berbeda dengan ranah rumah tangga. Responden lebih sering memakai BIn daripada bahasa daerah.

Ranah selanjutnya adalah pertemanan atau persahabatan. Rerata menunjukkan angka 2,55, sama dengan rerata pada ranah rumah tangga dengan simpangan baku yang berbeda. Responden pada ranah ini lebih menyukai BIn untuk berinteraksi daripada bahasa daerah.

Pada ranah perniagaan, rerata skor yang didapatkan adalah 2,89. Artinya, kecenderungan pemakaian BIn dan bahasa-bahasa daerah mulai seimbang. Pada ranah terakhir, yaitu pekerjaan, responden lebih banyak memakai BIn untuk berinteraksi. Hal itu terlihat dari rerata skor yang menunjukkan angka 2,06. Dengan demikian, secara umum responden penelitian ini lebih banyak memakai BIn daripada bahasa dae-

rah untuk berinteraksi pada ranah-ranah tersebut.

Penulis selanjutnya melakukan uji homogenitas varian untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rerata pilihan bahasa atau varian dari responden yang dianalisis. Setelah dianalisis dengan ANOVA satu faktor didapatkan data seperti tersua pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji ANOVA

Variabel	Ranah									
	R. Tangga		Pertetangga		Pertemanan		Perniagaan		Pekerjaan	
	F	Sig.	F	Sig.	F	Sig.	F	Sig.	F	Sig.
J.Kelamin	0,313	0,578	0,031	0,860	0,378	0,541	0,236	0,629	1,561	0,216
Asal Suku	0,167	0,846	0,026	0,975	0,031	0,969	0,250	0,975	0,478	0,622
Usia	3,600	0,011	1,884	0,140	3,734	0,009	1,160	0,337	2,027	0,102
Pekerjaan	2,465	0,093	2,282	0,111	3,098	0,052	4,668	0,013	0,141	0,868

Tabel 2 di atas merupakan gabungan dari uji ANOVA terhadap kelima ranah. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa secara umum tidak ada perbedaan rerata pilihan bahasa responden. Namun, pada ranah rumah tangga dan pertemanan dengan variabel usia dan ranah perniagaan dengan variabel pekerjaan (kotak yang diarsir) terdapat perbedaan. Dengan membandingkan nilai F yang tertera pada tabel di atas (F hitung) dengan tabel F dan probabilitas 0,05 dapat ditentukan kelompok mana yang memiliki perbedaan rerata. Rerata pilihan bahasa pada ranah rumah tangga dan perteman-

an dengan variabel usia berbeda secara signifikan (0,011 dan 0,09). Perbedaan rerata juga tampak pada ranah perniagaan dengan variabel pekerjaan (0,013).

Dengan asumsi H_0 tidak ada perbedaan secara nyata dan H_1 terdapat perbedaan nyata, H_1 diterima dan H_0 ditolak karena nilai F hitung pada ketiga ranah tersebut lebih kecil dari nilai tabel F. Untuk mengetahui kelompok responden mana yang memiliki perbedaan rerata, penulis melakukan uji lanjut dengan uji Bonferroni. Uji lanjut ini dipakai karena setelah dilakukan uji homogenitas, varian ternyata homogen.

Tabel 3. Uji Lanjut Bonferroni

Kelompok Responden	Ranah	Perbedaan Rerata	Signifikansi
Usia 26 – 30 dan >41	Rumah Tangga	1,62846	0,008
Usia 21 – 25 dan >41	Pertemanan	1,41848	0,025
Usia 26 – 30 dan >41	Pertemanan	1,22530	0,034
PNS dan TNI/polisi	Perniagaan	-1,38315	0,010

Tabel 3 di atas merupakan tabel yang memuat gabungan hasil uji lanjut Bonferroni terhadap kelompok-kelompok yang berbeda. Pada ranah rumah tangga, kelompok responden berusia 26–30 tahun menunjukkan perbedaan rerata pilihan bahasa dengan responden yang berusia >40 tahun. Demikian juga pada ranah pertemanan. Responden dengan usia >40 tahun menunjukkan perbedaan rerata pilihan bahasa dibandingkan dengan responden berusia 21–25 dan 26–30 tahun. Selanjutnya pada ranah perniagaan, responden dengan pekerjaan PNS menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan responden dari TNI/polisi.

3.2 Kestabilan dan Ketakstabilan Diglosia

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menyandang fungsi yang sangat strategis. Tidak dapat dipungkiri bahwa BIn juga merupakan satu-satunya perekat kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat Indonesia. Di sisi lain, kedigdayaan BIn dan kecenderungan orang untuk mengglobal membuat bahasa daerah bernasib kurang beruntung.

Berdasarkan temuan dan uraian di atas, BIn masih ditempatkan sebagai bahasa resmi dan formal di Kota Kuala Kapuas. Namun, kehadiran BIn tampaknya mulai mengancam keberadaan bahasa-bahasa daerah. BIn mulai banyak dipakai pada ranah-ranah yang sebenarnya diperuntukkan bagi bahasa-bahasa daerah. Ranah-ranah seperti rumah tangga, pertetanggaan, dan pertemanan mulai dimasuki BIn.

Perbedaan rerata pemilihan bahasa menunjukkan bahwa berdasarkan variabel tertentu responden memperlihatkan perbedaan. Sebagai contoh, responden dengan rentang usia 26–30 dan yang lebih dari 40 tahun. Responden dari rentang usia tersebut menunjukkan perbedaan pada ranah rumah tangga. Pada ranah ini, rerata pilihan bahasa responden dengan rentang usia 26–30 tahun menunjukkan angka 3,4545 yang berarti pemakaian bahasa

daerah dan BIn cenderung seimbang. Hal ini merupakan isyarat yang kurang menguntungkan bagi bahasa daerah, khususnya BNg mengingat sebagian besar responden dari golongan usia tersebut merupakan orang bersubsuku Dayak Ngaju. Di sisi lain, rerata pilihan bahasa responden yang berusia lebih dari 41 tahun menunjukkan angka 1,8261 yang berarti lebih banyak memakai BIn. Perlu diketahui bahwa responden dalam golongan usia tersebut sebagian besar bersuku Banjar.

Contoh selanjutnya adalah pilihan bahasa berdasarkan variabel pekerjaan. Responden yang bekerja sebagai PNS ternyata menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan pada ranah perniagaan jika dibandingkan dengan responden yang bekerja sebagai anggota TNI/Polri. Pada ranah ini, rerata pilihan bahasa responden PNS menunjukkan angka 3,6875 yang berarti porsi pemakaian BIn dan daerah seimbang dengan kecenderungan lebih banyak memakai bahasa daerah. Hal itu disebabkan responden yang berada dalam golongan pekerjaan ini sebagian besar merupakan penduduk asli Kota Kuala Kapuas dan bersubsuku Dayak Ngaju. Sementara itu, responden anggota TNI/Polri rerata pilihan bahasanya menunjukkan angka 2,3043 yang berarti lebih banyak memakai BIn. Hal tersebut dimaklumi mengingat sebagian besar dari mereka merupakan masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai etnis.

Berdasarkan uraian dan analisis data di atas, diglosia di daerah perbatasan masih cukup mantap karena BIn masih ditempatkan sebagai bahasa yang menduduki fungsi tinggi (H). Namun, kemantapan tersebut rupanya perlu diwaspadai mengingat BIn sudah mulai mendominasi ranah domestik yang semestinya dihaki oleh bahasa-bahasa daerah. Dengan kata lain, diglosia di daerah perbatasan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan telah mengalami sedikit kebocoran atau ketirisan. Seberapa parah ketirisan tersebut tampaknya diperlukan penelitian lebih lanjut.

Di sisi lain, BBJ rupanya mulai merembes ke atas dan mengintervensi bahasa tinggi pada ranah formal. Masyarakat mulai menyelipkan ungkapan-ungkapan dalam BBJ di sela-sela komunikasi dengan BIN dalam konteks formal. Hal itu terlihat ketika penulis melakukan triangulasi data di lapangan. Sementara itu, BNG tak pelak lagi menjadi bahasa rumahan. Penukur bahasa ini hanya memakai bahasanya dalam ranah dan konteks yang sangat terbatas. Itu pun jika tidak diintervensi oleh BBJ yang memang sangat dominan di daerah penelitian.

Adanya tiga bahasa yang hidup dan dituturkan secara aktif di daerah perbatasan membuat situasi kebahasaan semakin menarik. Jika dibandingkan dengan situasi kebahasaan di Tanzania seperti tersua dalam Mkilifi (1972), situasi di Kota Kuala Kapuas memiliki kemiripan. Bahasa-bahasa yang dituturkan di daerah tersebut membentuk setidaknya dua situasi diglosik, yaitu BIN-BBJ dan BBJ-BNG. Namun, keterlibatan bahasa-bahasa daerah non-BNG dan non-Banjar untuk membentuk situasi diglosik lain sangat mungkin ada, tetapi tidak akan dibicarakan dalam tulisan ini.

4. Simpulan

Secara umum situasi kebahasaan di daerah perbatasan Kalimantan Tengah-Kalimantan Selatan, tepatnya di Kota Kuala Kapuas, sedikit banyak memiliki kemiripan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Masalah yang dihadapi bahasa-bahasa daerah di Indonesia juga cenderung sama. Namun, jika dicermati lebih jauh, didapati kenyataan bahwa situasi kebahasaan di daerah penelitian cukup unik. Tiga bahasa yang secara aktif dituturkan di daerah tersebut membentuk dua situasi diglosik.

Situasi diglosik yang pertama melibatkan BIN-BBJ. Pada ranah formal mereka mendukung BIN sebagai bahasa tinggi dan BBJ sebagai bahasa rendah. Meskipun demikian, pada beberapa konteks tertentu situasi diglosik ini tidak mantap. BIN sesekali dituturkan pada ranah informal dan menggantikan kedudukan BBJ. Demikian pula sebaliknya. Situasi diglosik kedua melibatkan BBJ-BNG. BBJ diperlakukan sebagai bahasa yang cenderung formal, sedangkan BNG sebagai bahasa informal. Situasi diglosik ini pun tidak mantap. BBJ sering kali menerobos ruang bagi BNG.

Dengan demikian, situasi kebahasaan di daerah perbatasan Kalimantan Tengah-Kalimantan Selatan dapat diperikan sebagai berikut. BIN sebagai bahasa nasional masih mendukung posisi sebagai bahasa tinggi, sementara bahasa-bahasa daerah lain yang dituturkan di wilayah tersebut menduduki fungsi rendah. BBJ khususnya dengan dominasi dan intensitas pemakaiannya yang tinggi menjalankan perannya dengan baik sebagai bahasa "tengah", mampu sesekali menjadi bahasa formal dan informal. Sementara itu, BNG yang wilayah tuturnya lebih terbatas menghadapi situasi yang kurang menguntungkan. BNG cenderung diperlakukan sebagai bahasa inferior. Jika upaya revitalisasi tidak segera dilakukan keterdesakan BNG dikhawatirkan memburuk.

5. Daftar Pustaka

- Butler, Christopher. 1985. *Statistics in Linguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ferguson, Charles A. 1959. Diglossia. Dalam *Word*, 15:325–340.
- Fishman, Joshua. 1967. Bilingualism with and without Diglossia; Diglossia with and without Bilingualism". Dalam *Journal of Social Issues* 23 (2):29–38.
- , 1972. *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Gunarwan, Asim. 2001. Indonesian and Banjarese Malay Among Banjarese Ethnics in Banjarmasin City: A Case of Diglossia Leakage? Makalah *The 5th International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics*. Leipzig, Germany, 16–17 June 2001.
- , The Unstable State of The Indonesian-Javanese Bilingualism: Evidence from Language use in The Home Domain. Makalah tanpa tahun.
- Hymes, Dell H. 1972. "The Ethnography of Speaking". Dalam Fishman (peny.). *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Mastoyo, Tri. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mkilifi, Abdulaziz. 1972. *Triglossia and Swahili-English Bilingualism in Tanzania*. <http://www.jstor.org/discover/10.2307/4166684?uid=3738224&uid=2&uid=4&sid=21103475676237>, diakses 19 Februari 2013, pukul 8.35 WIB.
- Nurmala, Lina. 2010. *Situasi Diglosia di Kelurahan Surusunda, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap: Sebuah Studi Kasus*. <http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20155975&lokasi=lokal>, diakses 5 Februari 2014, pukul 13.30 WIB.
- Sigiro, Elisten. 2009. *Fenomena Diglosia dan Sikap Kebahasaan Penutur Bahasa Simalungun di Kota Pematangsiantar*. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/5717>, diakses 3 Februari 2014, pukul 9.15 WIB.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Sabda.

